

## KRONIKFILSAFAT

**TURKI** – *Kongres.* – *Hegel-congres* internasional yang ke-29 akan berlangsung pada 3 hingga 6 Oktober 2012 di Universitas Bogazici, Istanbul. Tema umumnya ialah 'Hegel gegen Hegel. Kontroversen in Geschichte und Gegenwart'. Dalam sesi pleno akan ada ceramah-ceramah yang disampaikan oleh C. Bickmann, E. Bockenheimer, R. Bodei, W. Jaeschke, C. Malabou, J. McDowell, J.-L. Nancy, R. Ohashi, M. del Carmen Paredes-Martin, E. Rozsa, B. Sandkaulen, P. Steleker-Weithofer, dan W. Ver Eecke. Informasi selanjutnya tentang acara ini dan organisasi praktisnya bisa ditemukan di halaman Hegel-Gesellschaft: [www.hegel-gesellschaft.de](http://www.hegel-gesellschaft.de).

**SPANYOL** – *Kongres.* – Pada 10 dan 11 September 2012 di Universitas Navarra (Pamplona) bakal diadakan kongres mengenai 'Theories of Action and Morality. Perspectives from Philosophy and Social Theory'. Pembicaranya ialah A.M. González, J.L. Martin, T. Pinkard, S. Rödl, D. Schönecker, dan J. Zamora. Informasi lebih lengkap bisa ditemukan di situs Universitas Navarra: [www.unav.es](http://www.unav.es).

**POLANDIA** – *Kongres.* – Dari 27 hingga 29 September 2012 nanti di Krakow bakal diadakan *International Kraków Conference in Cognitive Science* yang pertama. Penceramahnya antara lain P. Halligan, B. Hommel, Z. Kowalczuk, Th. Metzinger, dan D. Papineau. Untuk lebih jelasnya bisa dilongok situs <http://www.cognitivescience.eu>.

**BELANDA** – *Kongres.* – dari 20 hingga 22 Agustus 2012 di TU Delft akan diselenggarakan sebuah konferensi mengenai tema 'Moral Emotions and Risk Politics'. Pembicara utamanya adalah M. van Asselt, S.O. Hansson, R. Kukla, G. Marcus, dan J. Prins. Informasi selengkapnya bisa didapatkan dengan menghubungi [RiskEmotion2012@tudelft.nl](mailto:RiskEmotion2012@tudelft.nl).

*Nekrologi.* – Pada 19 Februari 2012 yang lalu di Chiang Mai (Thailand) Fritz Staal meninggal dunia. Ia lahir pada 1930 dan belajar fisika, matematika,

dan filsafat di Universitas Amsterdam dan setelahnya filsafat dan Sanskerta di Madras dan Benares. Staal adalah guru besar Filsafat Umum dan Perbandingan di Amsterdam sejak 1962 hingga 1967. Dalam tahun itu ia menerbitkan tulisan sensasional berjudul 'Zinvolle en zinloze filosofie' ('Filsafat yang Bermakna dan yang Tidak Bermakna'). Ia mengusulkan di sini bahwa hanya pernyataan yang diverifikasi menyampaikan filsafat yang bermakna. F. Staal meninggalkan Belanda dan sejak 1968 hingga emeritatnya pada 1991 ia menjadi guru besar filsafat dan bahasa-bahasa Asia Selatan di Universitas California. Ia memperoleh kemashuran sebagai ahli tata bahasa, ritual, dan universalia Sanskerta. Setelah keberangkatannya ke luar negeri ia tetap terlibat dalam debat intelektual di Belanda. Selain karyanya yang disebut tadi, ia juga menulis *Over zin en onzin in filosofie, religie en wetenschap* (1986) dan *Exploring Mysticism* (1978). Pada 1975 ia juga pernah mengikuti pelaksanaan ritual Veda selama 12 hari. Ini dipublikasikan juga sebagai sebuah film (*Altar of Fire*).

*Terbitan Berkala.* – Dalam edisi 1-2012 jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte*, G. Faure membahas pandangan Arthur Schopenhauer tentang ide platonik dan makna kognitif unik seni, R. Gervais membahas tentang sejumlah relasi interteori di abad ke-20, dan St. Van Impe menyelidiki kritik moral Kant atas ateisme.

Bagian tematik edisi 1-2012 jurnal *Filosofie* membahas tema yang disukai para filsuf, 'Tentang Kematian'. G.-J. van der Heiden membuat sketsa tentang perspektif filosofis tentang kematian, M. de Kesel menyelidiki hubungan antara kebebasan dan kematian, H. Berger mereview tulisannya sendiri yang pada 1971 pernah terbit tentang kematian, Ch. Vergeer menulis karena terinspirasi sejumlah penulis literer sehubungan dengan kematian yang gelap. Edisi 2-2012 jurnal yang sama ini membicarakan soal 'Filosofie en spiritualiteit', dan di dalamnya R. Sneller menjadi redaktur. Penulisnya antara lain H. van Dongen, H. Gerding, B. Zwaan, G. Visser, dan I. Bocken.

Dalam edisi 1-2012 jurnal *Filosofie en praktijk*, M. Kamminga membuat analisis etis atas larangan pemerintah atas penjalangan yang tidak dibius, S. van der Hout membahas tentang bumi sebagai 'terra cognita' serta ecogenomics dan 'analogi alam' lain, T. Wolff menguraikan tentang nasionalisme di Eropa, dan H. Wijsbek membahas tentang minima philosophica dan juga tentang kasus eutanasia pada orang gila.

*Terbitan.* – Pada penerbit Brill muncul sebagai bagian ke-83 dalam seri *Islamic Philosophy, Theology and Science* sebuah buku kenangan akan Dimitri

Gutas berjudul: *Islamic Philosophy, Science, Culture and Religion. Studies in Honor of Dimitri Gutas*. Ed. F. Opwis dan D. Reisman. Leiden, Brill, 2012, xii-493 halaman. Tulisan yang masuk di dalamnya ialah dari H. Daiber, W.W. Fortenbaugh, D. Reisman, K. van Bladel, H. von Staden, B. Gruendler, S. Brentjes, H. Takahashi, Ch. Burnett, G. Bohak, J. Janssens, D.A. King, T. Street, A. Bertolacci, G. Endress, R. Wisnovsky, A. Treiger, S. Mourad, F. Opwis, R. El Omari, dan Y. Michot.

**ITALIA** – *Kongres*. – Pada 29 dan 30 November 2012 nanti di Roma akan ada konferensi-*Topoi* pertama menyangkut tema 'Intentions. Philosophical and Empirical Issues'. Konferensi ini akan muncul tiap dua tahun dan diorganisasi serta disponsori oleh jurnal *Topoi. An International Journal of Philosophy*, yang juga akan menerbitkan ceramah-ceramah pentingnya. Pembicaranya ialah M. Brass, C. Castelfranchi, E. Pacherie, dan C. Sinigaglia. Informasi lanjut dan proses partisipasi dapat dengan diketahui dengan menghubungi F. Paglieri (fabio.paglieri@istc.cnr.it).

**INGGRIS** – *Kongres*. – Pertemuan tahunan *Hegel Society of Great Britain* dilaksanakan pada 4 hingga 5 September 2012 di Magdalene College di Oxford. Pembicara utamanya ialah R. Hanna, K. Deligiorgi, A. Speight, P. Franks, F. Rush, dan D. Dahlstrom. Informasi selengkapnya bisa didapatkan di <http://hegel-society.org.uk/conferences/2012>.

Pada 14 dan 15 September 2012 di Universitas Manchester akan diselenggarakan sebuah konferensi mengenangkan dan membahas karya-karya *Peter Goldie* (1946-2011). Sesi pleso akan diramaikan oleh R. Hopkins, M. Kieran, D. McIvor Loupes, D. Matravers, D. Papineau, J. Smith, R. de Sousa, dan K. Stock. Mereka yang berminat bisa menghubungi email Julian.Dodd@manchester.ac.uk.

Konferensi tahunan *British Society for Aesthetics* pada 2012 akan bertempat di Queen's College di Oxford dari 21 hingga 23 September. Pembicara utamanya ialah K. Walton dan J. Robinson.

*Nekrologi*. – Pada 9 Februari 2012 John Hick meninggal dunia. Ia dipandang sebagai salah satu filsuf agama yang paling berpengaruh di dunia Anglo-Saxon. Namanya selalu dikaitkan dengan pluralisme religius. John Hick lahir pada 1922 dan sejak 1941 belajar di Universitas Edinburgh. Selama masa perang dia bekerja sebagai pegawai ambulans. Setelah perang dia kembali ke Edinburgh, mengambil MA-nya pada 1948 dan lulus pada 1950 di Oriel College di Oxford. Ia menjadi guru besar sementara waktu itu

Universitas Birmingham dan di sana mendirikan grup AFFOR (All Faith for One Race). Selanjutnya ia mengajar juga di Universitas Cambridge, Claremont, Cornell, dan Princeton dan menerima berbagai anugerah dan doktor kehormatan. J. Hick lama menjadi anggota gereja reformasi Inggris, tetapi pada 2009 masuk ke Religious Society of Friends (Quakers). Karyanya yang terpenting yakni *Faith and Knowledge* (1957), *Evil and the God of Love* (1977), *Death and the Eternal Life* (1976), *Problems of Religious Pluralism* (1985), *Dialogues in the Philosophy of Religions* (2001), *Between Faith and Doubt. Dialogues on Religion and Reason* (2010).

*Terbitan.* – Pada Oxford University Press muncul sebuah buku kenangan untuk *Jonathan Barnes* dengan judul: *Episteme, etc. Essays in Honour of Jonathan Barnes*. Ed. B. Morison dan K. Ierodiakonou. Oxford, Oxford UP, 2011, x-360 hlm. Tulisan didalamnya dari M. Burnyeat, R.J. Hankinson, K. Ierodiakonou, J. Annas, G. Fine, M. Frede, G. Striker, D. Charles, B. Morison, S. Bobzien, I. Rumfitt, S. Everson, A. Kenny, M. Schofield, R. Sorabji, dan M. Griffin. Buku ini ditutup dengan sebuah bibliografi J. Barnes yang disusun oleh M. Bonelli.

**PRANCIS** – *Terbitan Berkala.* – Jurnal *Les Études Philosophiques* menghususkan edisi 1-2012 pada 'La méthode phénoménologique aujourd'hui'. Redaktornya ialah C. Romano, dan tulisan lainnya dari B. Leclercq, R. Barbaras, V. Costa, C. Serban, dan J.-L. Marion.

Edisi 113 jurnal *Philosophie* (Minuit) dikhususkan pada *Adorno* dan memuat tulisan dari A. Gayraud, A.P. Olivier, J. Christ, G. Moutot, dan A. Wiser.

'Blumenberg: les origines de la modernité' adalah tema nomor 1-2012 jurnal *Revue de Métaphysique et de Morale*. Artikel yang dimuat berasal dari Th. Gontier, J. Seidengart, Ph. Büttgen, L. Salza, M. Spallanzani, dan M. Foessel.

Nomor 1-2012 jurnal *Revue Philosophique de la France et de l'Étranger* memuat sejumlah teks seputar tema 'Poésie, philosophie et mystère'. Redaksinya diurus oleh J.-L. Vieillard-Baron, dan tulisan lainnya dari F. Chenet, J.J. Tindy-Poaty, M. Caron, S. Ayada, dan B. Grasset.

**JERMAN** – *Kongres.* – Kongres *Kölner Mediaevistentagung* yang ke -38, yang akan berlangsung pada 11 hingga 14 September 2012, bertema 'Das Gesetz. Gesetzesdiskurse zwischen erster und zweiter Scholastik'. Informasi lebih lengkap dapat ditemukan di <http://kmt.phil-fak.uni.koeln.de>.

**BELGIA** – *Kongres.* – Dari 20 hingga 22 September 2012 nanti Hoger Instituut voor Wijsbegeerte di Leuven, Centrum Pieter Gillis (UA), dan Centrum voor Cultuurfilosofie (UA) mengorganisasi sebuah konferensi internasional di Antwerpen tentang teori sekularisasi di bawah judul 'Radical Secularization'. Pembicara utamanya ialah J.-Cl. Monod, L. ten Kate, A. Cloots, G. Vanheeswijck, J. Milbank, dan J. Van Antwerpen. Informasi selanjutnya bisa diunduh di [http://www.ua.ac.be/main.aspx?c=\\*PIETERGIL&n=100022](http://www.ua.ac.be/main.aspx?c=*PIETERGIL&n=100022).

Dari 4 hingga 6 Oktober 2012 di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte di Leuven diadakan sebuah kongres internasional bertitel 'Democracy and the Market: Shifting Balances, Shifting Perspectives'. Pembicara utamanya ialah G. Dale, A. Levine, K. Pistor, dan F. Vandenbroucke. Informasi lebih lengkap bisa ditanyakan ke [democracymarket@gmail.com](mailto:democracymarket@gmail.com).

*Terbitan Berkala.* – Edisi 4-2011 jurnal *Ethische Perspectieven* memunculkan *Louis Meerts lezing* dari O. O'Neill di Lessius Hogeschool di Antwerpen pada 10 Mei 2011. Di situ dibahas bahwa kebebasan pers tidak disamakan begitu saja dengan kebebasan berekspresi (*Vertrouwen en indirecte communicatie*). Selain itu edisi ini juga memuat ceramah dari S. Neiman pada Feest van de Filosofie pada 9 April 2011 tentang *Recht op geluk*, dengan pengantar dari D. Dessin. Ada juga tulisan berisi pembicaraan antara K. Schaubroeck dan J. Dohmen tentang buku J. Dohmen berjudul *Brief aan een middelmatige man* dan ceramah dari P. van Tongeren pada Feest van de Filosofie.

Jurnal *Revue Internationale de Philosophie* menghususkan nomor 1-2012 pada *Niklas Luhmann*. Editorinya ialah Ch. Thornhill, dan tulisan yang masuk dari J. Clam, G. Wagner, W. Rasch, U. Stäheli, dan Chr. Borch.

*Nekrologi.* – Pada 27 Maret 2012 di Brussel meninggal dunia Jean Paumen. Ia lahir di Mons pada 28 1923 dan belajar filsafat di Université Libre de Bruxelles, di tempat ia pada 1949 lulus dengan disertasi tentang R. Lesenne (*Le spiritualisme existentiel de René Le Senne*). Ia bekerja sebagai guru besar di Université Libre de Bruxelles sampai pada emeritatnya pada 1989. Dalam berbagai publikasinya kuat adanya relasi antara filsafat dan literatur. Dari buku-buku terpentingnya antara lain ialah *Temps et choix* (1972), *Raison et existence chez Karl Jaspers* (1958), *Fortunes de la question de l'homme. Kant, Weber, Jaspers, Heidegger, Conrad, Giono* (1991), *Trois rédempions du moi. Pascal, Nietzsche, Proust* (1997), *Approches de la fidélité* (2001). Dalam rangka emeritatnya pada 1989 terbit buku kenangan *L'expérience du temps. Mélanges offerts à Jean Paumen*. Bruxelles, Ousia, 1989, 287 hlm.

---

## KRONIKTEOLOGI

### Sinode Ekumenis Perempuan tentang Teologi Ekologis (Delft, 23-24 Maret 2012)

Di bawah judul *Vrouwen tussen geloven, geld en groen* pada 23 dan 24 Maret 2012 diadakan sinode ekumenis perempuan yang ke-6 di Delft. Sekitar 220 partisipan mengikuti ceramah dan workshop di bidang filsafat dan teologi ekologis feminis. Organisatornya ialah yayasan Oecumenische Vrouwensynode.

Filsuf dan jurnalis lingkungan Agnes Grond memberikan ceramah utama. Ia mengusulkan 'sebagai perempuan yang beriman dan feminis' perluasan etika perhatian ke arah kehidupan yang nonmanusia. Perhatian dan *compassio* mestinya tidak hanya merupakan basis relasi intermanusia, tetapi juga relasi dengan alam. Feminisme, menurut Grond, adalah sebuah keyakinan yang akan mengakhiri segala bentuk marginalisasi, juga yang terjadi terhadap alam. Grond melepaskan diri dari filsuf Bas Haring: alam memiliki nilai intrinsik; manusia bukanlah ukuran dari segala sesuatu, tetapi bagian dari alam, yakni dalam kemanusiaannya itu. Dalam sikap kekaguman dan kerapuhan pandangan itu menelusup. Ia mengakhiri dengan sebuah catatan teologis: kita—manusia, binatang, tanaman, bumi—diberikan oleh Pencipta kita kepada satu sama lain untuk saling menemukan sesuatu dari yang lain.

Teolog Trees van Montfoort dalam workshopnya 'Schepping' ('Penciptaan') sebuah ringkasan literatur pendek. Teologi feminis sudah selalu mencurigakan karena pandangan bahwa Allah ditempatkan di hadapan alam, roh di hadapan badan, surga di hadapan dunia dan kelakian di hadapan keperempuanan. Catharina Halkes adalah salah satu yang memunculkan hal ini. Kune Biezeveld menyindir dalam *Als scherven spreken* kesepihakan teologi protestan umumnya dan menyebutkan bahwa alam dan ketubuhan adalah tempat Allah berada. Karenanya ia ingin bersikap lebih adil dalam hal Injil dan pengalaman kaum perempuan. Ia tidak memilih perspektif ekologis. Itulah yang dilakukan Sallie McFague dalam *Super, Natural Christians*. Ia ingin, dengan memperhitungkan pandangan ilmu alam modern, memperluas pandangan tentang kasih kepada sesama sampai pada kasih kepada alam. Elisabet A. Johnson menyambung di bagian ini dengan teologi penciptaan dari pernyataan abad pertengahan tentang aktivitas kosmik dan kehadiran Allah sebagai Roh Pencipta.

Elly Verrijt, agrikusur dan pemimpin spiritual dalam kongregasinya

(Suster-Suster Misi Medis), memberikan workshop berjudul 'Moeder Aarde verzamelt haar dochters'. Dari pengalamannya dengan kaum perempuan di dunia ketiga ia membuat sketsa tentang suatu 'jalan spiritual yang mengantar pada perlakuan mistik ekologis'. Hester Oosterborek dari kelompok 'Kerk in Actie' berbicara dari cara bangsa-bangsa asli di Amerika Latin memandang bumi. Berthe van Soest menyampaikan soal projek-PKN 'Liturgie van de jaargetijden: Experimentele vieringen' yang dikaitkannya dengan pandangan-pandangan Kune Biezeveld. Ineke van Middendorp, pengkhotbah di PKN menggambarkan dalam ceramahnya perkembangan dalam agrikultur dan mengajukan pertanyaan: 'adakah makna lebih dari roti mana dan anggur mana yang kita letakkan di meja sebagai simbol tubuh Kristus?'

Sebuah sumbangan interreligius muncul antara lain dari Rabi Kine Sittig. Ia mengajak partisipan mendalami teks-teks tentang penanganan alam dan menyampaikan soal eko-Kashrut, hukum ekologis Yahudi tentang makanan. Organisasi 'De Groene Moslims' memberikan workshop 'Islam dan Ketahanan', dengan titik tolak kesatuan Allah dan ciptaan-Nya.

### **Simposium tentang Puisi dan Mistik**

(Leiden, 30 Maret 2012)

Pada 30 Maret 2012 di UL Leiden diadakan simposium *Poëzie en Mystiek*. Organisatornya ialah secara kolektif dari grup 'Filosofie en Spiritualiteit', terdiri atas Hans Gerding (Wijsbegeerte UL Leiden), Gerard Visser (Wijsbegeerte UL Leiden), Rico Sneller (Godsdienstwetenschappen UL Leiden), dan Barbara Zwaan (Godsdienstwetenschappen UL Leiden). Pembicaranya ialah biografer Vasalis, Maaïke Meijer (UM Maastricht) dan Jan Oegema (penerbit dan inisiator 'Open klooster'). Zwaan, ketuanya, memberikan pengantar dengan menggunakan sajak Vasalis 'Eb'. Sang penunggu, sikap terbuka yang digambarkan di sini, dibawanya dalam kaitan dengan filsafat Simone Weil yang memandang sikap menunggu penuh perhatian sebagai fundamen dari hidup spiritual.

Meijer dalam ceramahnya 'Poetica Vasalis dalam Terang Mistik' memperdengarkan enam sajak dan sesudahnya menjelaskan seberapa jauh mereka itu dinamakan 'mistik'. Mistik itu tidak terikat pada religi dan bisa dimasuki oleh setiap orang. Manusia jadi pasif dan secara tak terduga kena sesuatu yang dimunculkan oleh pandangan baru itu. Seringkali ini adalah soal pengalaman visual ketika kegelapan memberi tempat pada cahaya dan

inspirasi, sebagaimana sebuah gorden yang tersibak. Apakah pengalaman mistik itu penuh sukacita atau mengerikan, tidak mungkin dipastikan. Pemisahan subjek-objek hanya sementara dilepaskan. Dalam kata-kata keabadian ini tidak bisa diungkapkan. Dalam sajak Vasalis banyak elemen mistik yang ditemukan kembali: antara lain kekagumannya pada waktu, perubahan tiba-tiba yang termuat di sebagian besar puisinya, kaitan dengan dimensi nonpersonal yang dialami sebagai cahaya atau pengalaman mengejutkan, dan petunjuk kemiskinan kata ke arah itu. Beberapa sajak (yang digambarkan sebagai gadis muda) berdasarkan hal ini disebut mistik (seperti 'Ster'), dan yang lainnya relatif (seperti 'Tijd'). Mistik itu menurut Vasalis estetis Meijer tidak pernah dispiritualisasi, tetapi tetap 'duniawi'.

Ceramah Oegema tentang 'Lucebert en zijn psychomachia' adalah sebuah versi pendek suatu essay yang diterbitkan dalam Lucebert, *Op mijn rug rust de wind: Drie toespraken uit 1949* (2011). Oegema menyatakan bahwa sejak puisi Lucebert digandrungi orang, 'mistik' karenanya menjadi sesuatu yang sama teramalkan dengan kerangka interpretasi yang kontroversial. Lucebert sendiri tidak pernah membuat pemersinan otak (suara, malaikat, visiun, dan sebangsanya) yang disebutnya 'psychomachia' sebagai basis dari suatu iman atau worldview. Ia tidak membahas hal itu, tetapi menggunakannya untuk menulis sajak dan membuat gambar. Sajaknya 'aku menceritakan sebuah revolusi kecil' mengandaikan bahwa dalam diri Lucebert telah terjadi sebuah pembalikan internal. Jejak-jejak transformasi yang menentukan ini bisa ditemukan dalam banyak karyanya yang lain. Ini adalah sebuah *metanoia* enigmatik, yang mempengaruhi penyendiri itu memilih suatu subjektivitas radikal. Kekosongan dan kebebasan (dari ketakutan) yang menjadi akibat, membentuk 'kekaguman dari pesimisme'nya Lucebert. Tidak ada yang pasti dan tidak boleh ada yang pasti dalam sajak-sajaknya: kata-kata Paul van Ostaijen 'aku mau telanjang dan mulai' merangkum pandangannya tentang sajak dan kehidupan sekaligus. Oegema menutup dengan beberapa catatan tentang relasi yang lebih dari biasa antara Lucebert dan Vasalis.

### **Simposium tentang Gambaran Islam di Belanda** (Tilburg, 4 April 2012)

Pada 4 April 2012 di Tilburg School of Catholic Theology (TIU Tilburg), dalam kerja sama dengan Academic Forum (TIU Tilburg), diorganisasi sebuah simposium dengan judul *Van Harem tot Fitna*. Pengantarnya ialah publikasi buku berjudul sama yang ditulis oleh Marcel Poorthuis dan Theo

Salemink. Simposium ini diketuai oleh Ceylan Weber, seorang konselor dan penerbit independen di bidang emansipasi dan Islam. Peserta simposium ini berjumlah sekitar 70 orang, terutama studen.

Tiga pembicara tamu memberikan ceramah pendek. Teolog Marcel Poorthuis (TIU Tilburg) berpendapat bahwa Belanda mengenal sejarah panjang penggambaran negatif tentang Islam, tetapi juga sekaligus sejak tahun tujuh puluhan gereja-gereja sudah memimpin dalam dialog dengan kelompok Muslim. Ia mengkritik ilmuwan sosial tertentu yang membuat pernyataan-pernyataan tentang Islam seringkali mengetahui sangat sedikit tentang Islam dibandingkan tentang Kristianitas. Para ilmuwan sosial menurutnya perlu belajar dari gereja-gereja yang sudah lama punya sejarah dialog dengan Islam. Menurut Poorthuis, politik sering membuat kekeliruan, mencari pemecahan suatu problem kemasyarakatan dalam 'bentuk liberal Islam', sementara yang lebih realistis dan efektif justru bisa dicapai dengan menerima ortodoksi sebagai mitra dialog. Ortodoksi dapat dikenali dengan memberi tempat internal bagi perbedaan pendapat dan fleksibilitas. Dalam ortodoksi, yang di dalamnya ditemukan bagian terbesar umat beriman yang aktif, memuat tempat bagi suatu pendekatan yang subur dan sekaligus bagi individualitas diri dan yang lain.

Paul Scheffer (TIU Tilburg), penulis antara lain buku *Het multiculturele drama*, di sini jelas tidak setuju dan melihat ortodoksi sebagai suatu fenomenon yang problematik. Di Israel, tempat ia pernah tinggal, terlalu besar ortodoksi membuat hidup bersama menjadi tidak bebas, bahkan kebebasan harus dijamin dari atas oleh pemerintah. Ia mengatakan bahwa perbedaan antara ortodoksi dan fundamentalisme hanyalah sebesar suatu gradasi. Kedua bentuk itu pada dasarnya intoleran terhadap iman kepercayaan yang lain. Dalam gambaran ideal Scheffer hanya ada tempat bagi ortodoksi kalau berkaitan dengan perlakuan terhadap kelompok minoritas.

Abdelilah Ljamai, dosen di UVH Utrecht, yang bekerja di antara kaum muda Muslim radikal di Slotervaart, menyatakan bahwa Islam di Belanda masih sedang berkembang. Ia bereaksi terhadap pembicara yang lain dengan mengatakan bahwa spektrum religius jauh lebih luas daripada fundamentalisme dan ortodoksi. Dan bahwa seorang fundamentalis berbeda dengan seorang penganut radikal dan bahkan juga seorang teroris. Ia melihat beberapa problem dengan sementara imam yang dalam perkembangan mereka tidak disertai kesadaran akan perubahan hidup bersama. Ia mengandalkan harapannya pada imam-imam yang progresif. Diskusi dengan hadirin memperjelas bahwa label 'ortodoks' dan 'liberal' tidak cukup adil diterapkan pada kompleksitas yang menentukan pandangan banyak orang.

---

## **Hari Studi tentang Identitas Katolik**

(Leuven, 20 April 2012)

Academisch Centrum voor Praktische Theologie di Fakultas Teologi dan Ilmu Agama KU Leuven pada 20 April 2012 yang lalu mengorganisasi hari studi ke-4 dan terakhir dari siklus tahun akademik 2011-2012. Didier Pollefeyt, Anne Vandenhoeck, dan Jan Bouwens, peneliti di Centrum voor Academische Lerarenopleiding, mengorganisasi hari itu. Temanya ialah 'Meer dan een letter? De K in de naam van katholieke sociale bewegingen: Kritische analyse en toekomstperspectieven', dan menghadirkan sekitar seratus partisipan bersama di aula kecil Fakultas.

Dibahas dalam hari studi ini 'bagaimana kita dapat membuat iman kristiani yang tercermin dalam organisasi-organisasi sosial Katolik mengenai dalam setiap pribadi dan keluar dari kekuatan dan kedalaman masing-masing di dunia kita sekarang ini?' Dalam rangka proyek penelitian Australia *Measuring and Enhancing Catholic School Identity* dalam beberapa tahun terakhir ini Centrum Academische Lerarenopleiding Fakultas ini mengembangkan suatu metodologi empiris untuk menampilkan struktur identitas organisasi-organisasi Katolik secara empiris.

Dalam bagian pertama Pollefeyt bersama Bouwens membawa hadirin melalui seluruh evolusi projek itu. Fokus, desain, dan metodenya dipaparkan. Dalam projek penelitian itu diolah tiga skala sikap: skala-iman Post-Kritis, skala Melbourne, dan skala Victoria. Integrasi ketiga skala ini guna mendapatkan profil identitas kristiani dari individu, grup, atau organisasi yang paling realistis. Ini semua sebelum siang hari masih dikonkretkan dengan menyesuaikan seluruh metode pada gerakan kaum muda. Berdasarkan sejumlah profil, publik dikonfrontasi dengan kompleksitas kejadian. Dinamika identitas Katolik rupanya tidak lagi linier dan melalui jalur yang bervariasi dari posisi semulanya.

Siang harinya dimulai demonstrasi praktis alat-alat kerja yang bisa digunakan untuk memperkuat kesadaran dalam sebuah kelompok atau organisasi seputar identitas Katolik. Pollefeyt dan Bouwens menyampaikan berdasarkan materi gambaran berbagai latihan. Hadirin diajak untuk satu sama lain membicarakan materi itu dalam interpretasi dan analisis.

Dalam bagian ke-4 dan terakhir melalui diskusi panel dengan orang-orang dari lapangan seluruh penelitian dikonkretkan menuju pentingnya 'K'. Panel terdiri atas Danielle Colsoul (direktur Welzijnszorg), Toon Fonteyne (koordinasi nasional gerakan kaum muda KSJ-KSA-VKSJ), Lieve

Herijgers (direktur Broederlijk Delen), Riet Ory (asisten direktur KAV), dan Jan Vansantvoet (staf pegawai dan penanggung jawab pemaknaan dalam gerakan pramuka). Demi menemukan pentingnya penelitian ini perbedaan dan ketegangan ditetapkan. Tiga wilayah ketegangan tampil ke muka. Yang pertama ketegangan antara kristen dan katolik, yang dalam hal itu katolik dialami sebagai istilah yang terkontaminasi. Yang kedua tegangan antara perluasan dan identitas diri, yang di dalamnya problem memunculkan inferensi antara intensi dan efek. Dan akhirnya tegangan antara normatif dan induktif, yang mendesak refleksi tentang berbagai permukaan yang menopang dan kemungkinan bagi *proposer la foi*. Jelas bahwa diskusi seputar pentingnya 'K' itu meskipun terbuka tetapi tidak sama sekali tertutup.

### **Kuliah Master tentang Relik dan Sisa**

(Nijmegen, 22-24 Mei 2012)

Dari 22 hingga 24 Mei 2012 di RU Nijmegen diselenggarakan 'masterclass' *Relics and Remains*. Kelas ini terbuka bagi mahasiswa master dan doktoral di universitas-universitas di Belanda dan diorganisasi oleh kelompok tematik *Culture, Religion and Memory* (CRM) Fakultas Sastra dan Fakultas Filsafat, Teologi dan Ilmu Agama (RU Nijmegen).

Julia Smith (Glasgow University) menyampaikan dalam ceramahnya *Inside a Medieval Reliquary* isi dari dua koleksi relik abad pertengahan: dari altar Sancta Sanctorum Lateran di Roma, terutama berasal dari abad ke-9 dan relik-relik dari patung abad ke-12 dari St. Candidus di Biara Saint Maurice d'Agaune. Pertanyaan utama ialah apa yang membuat serpihan, tanah, lembaran, tulang, kerikil, dan sebangsanya itu sebagai relik.

Dalam ceramahnya berjudul *Mind and Matter*, Janneke Raaijmakers (UU Utrecht) mempersoalkan devosi pada relik di akhir masa kuno dan awal abad pertengahan, dengan menggunakan dua teks. Teks tersebut dari Hieronimus *Contra vigilantium* dan dari Claudius dari Turin *Apologeticum atque rescriptum* yang menampakkan kritik kuat atas devosi relik di masa abad ke-5 maupun ke-9.

Sible de Blaauw (RU Nijmegen) tampil dengan ceramahnya tentang keberadaan Yerusalem di Roma di masa abad pertengahan dan peran yang dimainkan oleh relik-relik. Ia membahas ini dengan bantuan topografi tempat-tempat suci yang berkaitan dengan Yerusalem, yakni gereja-gereja S. Croce di Gerusalemme, S. Maria Maggiore, S. Stefano di Rotondo dan basilika Lateran.

---

Tulisan dari Paul van der Velde (RU Nijmegen) membahas tentang tempat utama yang diambil oleh relik-relik (tubuh) dalam Buddhisme Timur. Begitulah relik menentukan identitas dari sebuah stupa. Van der Velde membedakan hal ini dari konstruksi Buddhisme Barat yang tidak memberi tempat pada relik.

Eric Venbrux (RU Nijmegen) menyampaikan dalam ceramahnya peran dan popularitas relik-relik sebagai bagian dari kebangkitan religius di Rumania post-komunisme. Ia membahas relasi antara rasa ketidakpastian dan popularitas religi, dan fenomena perbanyakan ritual bahwa ada peran besar dalam devosi orang-orang kudus yang sudah ada atau yang baru diakui.

Dalam ceramah Thomas Quartier (RU Nijmegen) membahas mengenai penerimaan devosi kini akan “Heiliger Rock” (Kain Suci Yesus) di katedral Trier, Jerman. Ia menganalisis mengapa popularitas peziarahan di sekitar relik ini begitu besar, yang dalam tahun 2012 saja ada 545.000 peziarah yang datang ke sana.

Kuliah master ini ditutup dengan sebuah ekskursi ke Museum konven Katarina yang memiliki koleksi sendiri yang bisa dilihat-lihat juga dari etalasnya. Para partisipan sesudah kesimpulan menuliskan sebuah refleksi mengenai tema-tema yang disampaikan dalam kuliah ini.

### **Simposium tentang Perspektif-Perspektif Baru Gerakan Pentakosta** (Utrecht, 23 Mei 2012)

Pada 23 Mei 2012 di Utrecht diselenggarakan simposium *New Perspectives on Pentacostalism* yang diorganisasi oleh Martha Frederiks dan Birgit Meyer, keduanya dari Departemen Studi Religi dan Teologi, Faculteit Geesteswetenschappen, UU Utrecht, dan Henri Gooren, dari Departemen Antropologi, Oakland University, AS. Lima ahli memberikan pandangan mereka melalui penelitian yang berkaitan dengan perspektif baru gerakan pentakostal, yang meliputi perspektif gender, lanskap, tempat-tempat suci, estetika, dan sejarah.

Annalisa Buttici (Departemen Sosiologi, Universitas Padua) bicara mengenai relasi gereja-gereja Pentakosta Afrika dengan Gereja Katolik Roma di Italia. Kekuatan doa-doa dan kharisma dalam gereja pentekostal Afrika mengemuka dalam imajinasi, sebagaimana penampilan dari altar. Gereja-gereja di diaspora mereproduksi imajinasi ini, menjadi tempat-tempat bagi Allah, kultur mereka, dan tanah mereka dirayakan dan menjadikan gerakan pentakostal suatu pengalaman estetis yang transnasional

dan 'multi-inderawi'.

Linda van de Kamp (Departemen Studi Kultur, TIU Tilburg) berdasarkan penyelidikannya tentang gereja-gereja pentakostal di Brazilia menyimpulkan bahwa religi tidak hanya menolong manusia, tetapi juga bahwa ada aspek-aspek problematik yang melekat pada gereja-gereja pentakostal. Di Mozambiq, di bawah pengaruh 'Pentakostalisme Brazilia', persembahan yang luar biasa besar disampaikan dalam bentuk uang di gereja-gereja pentakostal. Karenanya umat beriman di sana berharap bahwa di masa depan mereka bisa menghasilkan lebih banyak uang, meskipun 'persembahan' ini bisa mengakibatkan ketidakpastian dan kemiskinan. Persembahan ini membentuk ekspresi radikal pertobatan yang terutama bagi kaum perempuan di Mozambiq bisa membawa akibat negatif, sebab setelah 'persembahan' seperti itu mereka tidak cukup didukung oleh para pemimpin gerakan pentakostal.

Cephas Omenyo (Dekan Fakultas Seni, Universitas Ghana) bicara tentang gereja-gereja pentakostal di Ghana dan pentingnya objek-objek suci di gereja ini meskipun objek-objek ini sebenarnya ditolak sebagai yang suci. Sebuah bukit suci di Ghana, tempat religius yang sekarang menjadi tempat peziarahan, dikombinasikan dengan relikui, simbol-simbol dan objek religius diarahkan untuk memperkuat iman kepada Allah dan harapan untuk kesembuhan.

Simon Coleman (Jackman Humanities Institute, Universitas Toronto) membicarakan 'Pentacostal Megalopolis'. Urbanisasi memainkan peranan penting dalam gerakan pentakostal, sebab kota dilihat sebagai ruang cobaan dan kedosaan, dan tempat bagi relasi antara *belonging* pada sebuah kota sebagai tempat keberbedaan dan sebuah bangsa yang nampak dalam kewarganegaraan (religius). 'Megalopolis' imajiner bisa ditempatkan dalam setting yang lebih luas dan beragam kota itu, agar besarnya dapat diindeks dan didialogkan berkaitan dengan yang urban dan bagaimana religi punya tempat dalam 'spektakularisasi' kota.

David Maxwell (Fakultas Sejarah, Universitas Cambridge) menyampaikan visi historis dan transnasional tentang Misi Evangelis Congo dalam masa kolonialisme Belgia dan merefleksikan pertanyaan bagaimana kita bisa belajar dari gerakan pentakostal misioner. Kompleksitas dalam diskursus tentang gerakan pentakostal dan imajinasi yang berkaitan dengannya dapat dipahami dengan menganalisis identitas-identitas etnis di Congo.

Di bagian akhir para ilmuwan masih berdiskusi tentang rekomendasi bagi penelitian di masa depan, seperti penelitian peran perempuan dalam gerakan pentakostal.

---

## Simposium Publik tentang Kebebasan Beragama

(Amsterdam, 1 Juni 2012)

Pada Jumat 1 Juni 2012 di Amsterdam diselenggarakan simposium publik *Godsdienst onder druk? Vrijheid, angst en conflict*. Simposium ini diorganisasi oleh jurnal *Religie & Samenleving* dalam kerja sama dengan kelompok penelitian Religiestudies dari UVA Amsterdam. Di akhir simposium dibagikan satu dari dua edisi tematik jurnal yang temanya berkaitan (Thn. ke-7, No. 1).

Titik tolak simposium ini ialah perubahan sikap terhadap religi di Belanda. Nampaknya ada kontradiksi antara observasi bahwa Belanda sudah kenal tradisi panjang kebebasan beragama dan kenyataan bahwa di sini di tahun-tahun terakhir diperdebatkan berbagai pencapaian religius. Debat politis tentang pengorbanan ritual, tema mengenai ketenangan hari Minggu ('zondagrust'), larangan penghujatan, ini baru beberapa contoh perkara betapa emosi itu menyeruak cukup kuat.

Pemerintah nampaknya semakin sering campur tangan dengan kelompok religius. Benarkah religi sedang dalam tekanan? Apakah ada peran misalnya dari ketakutan dan ketidakpedulian dengan religi? Adakah masalah kebutuhan yang makin bertambah akan homogenitas kultural dari mayoritas intrusif yang merasa tidak nyaman terhadap ekspresi publik yang berbeda religiusitas, atau bahkan religiusitasnya sendiri? Dan ketika dari pihak pemerintah keuletan religius sering dipandang sebagai halangan emansipasi atau sebagai suatu risiko keamanan, bagaimana kelompok ortodoks religius kemudian akan bereaksi?

André Rouvoet (sementara ini ketua fraksi dan pemimpin politik ChristenUnie) bicara tentang relasi yang sulit antara pemerintah dan agama. Selanjutnya Paul Dekker dan Joep de Hart mempresentasikan data-data tentang toleransi religius di Belanda dalam perspektif historis dan Eropa: apakah religi sekarang merupakan batu sandungan atau (bahkan, sekali lagi) sebuah batu penjuru hidup bersama?

Sesudah dua sesi pleno ini ada tiga sesi paralel. Di bagian 'Kebebasan' Gerard Wiegers bicara tentang reaksi organisasi-organisasi religius di Belanda atas larangan di Swiss untuk mendirikan menara masjid. Tineke Nugteren membahas ritual kremasi Hindu dalam batas-batas hukum dan kemungkinan komersialnya. Bart Wallet melihat fenomena penjagalan ritual dalam hidup bersama sekuler di Belanda dari perspektif kebebasan beragama. Di bagian 'Ketakutan' Markha Valenta menyelidiki hubungan antara teror religius internasional dan keamanan nasional. Judith Frishman

membahas tentang ketakutan yang diasumsikan bagi ritual-ritual Yahudi dalam asosiasi dengan pisau dan darah. Dan Martijn de Koning menggambarkan dengan data-data sebagian dari ketakutan pada 'salafisme'. Di bagian 'Konflik' Sipko Vellenga memperlihatkan data-data penelitian tentang apakah benar ada penurunan toleransi religius di Belanda. Ruard Ganzevoort melukiskan beberapa cara kelompok-kelompok religius tradisional di wilayah kemasyarakatan 'diturunkan' dan 'dipadamkan'. Selanjutnya Beatrice de Graaf/George Harinck menyampaikan gambaran historis religi pada agenda keamanan nasional dalam dua ratus tahun terakhir.

Dalam sesi penutup, yang kembali berbentuk pleno, dicoba untuk merumuskan beberapa kesimpulan sementara. Dalam semangat akademis masih ada keraguan di sana untuk mengatakan: dengan intoleransi di Belanda untungnya keadaan masih 'oke'. Dengan hati-hati toh beberapa pola bisa diidentifikasi. Meskipun peran agama semakin menurun dalam kehidupan, ada kesadaran lebih tajam akan sisi-sisi negatif agama. Di Belanda ada dominasi makin besar mereka yang jumlahnya mayoritas, dengan religiusitas secara umum ('sudah tidak lagi di masa kini'), dan religiusitas yang 'tidak normal' khususnya ('bukan dari kultur kita'), merasa didesak ke arah defensif. Pada saat bersamaan tekanan ini setelah beberapa waktu dapat membawa kreativitas dan inventivitas. Dinamika internal kelompok sebagai respon terhadap tekanan eksternal dari mayoritas suatu ketika akan diabaikan. Generasi kini ilmuwan agama harus punya peran 'monitoring' atas dinamika semacam itu.